

**PENGEMBANGAN KESADARAN TEOLOGI DIFABILITAS
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH**

SKRIPSI



Oleh:

Paulus Eko Kristianto

01082162

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2014**

PENGEMBANGAN KESADARAN TEOLOGI DIFABILITAS
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH

Oleh:

Paulus Eko Kristianto

01082162

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA ILMU TEOLOGI
PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

FEBRUARI 2014

Skripsi ini kupersembahkan pada:

*Para Ibu yang mendampingi dengan penuh cinta
(Endang Yuniwati, Tabita Kartika Christiani, Mariani Sutanto, dan Indri Wijaya),*

*Para murid dengan berbagai difabilitas
yang mengajakku mengembangkan solidaritas terhadap semua sahabat difabel*

(Derwin, Michael, Ryan, Mike, Albert, dan Lukas),

serta Para Pejuang Difabilitas di Indonesia

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

**PENGEMBANGAN KESADARAN TEOLOGI DIFABILITAS
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

PAULUS EKO KRISTIANTO

01082162

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 17 Januari 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
(Dosen Pembimbing/Penguji)

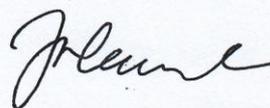
2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Disahkan Oleh:

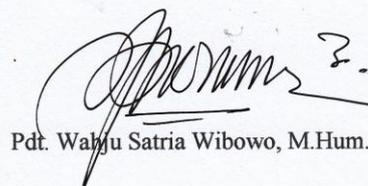
Dekan,



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Ketua Program Studi S-1,



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

“Merangkai Bersama Menuju Pencerahan”

Kesempatan menikmati pendidikan ilmu teologi, khususnya Pendidikan Kristiani (PK), merupakan kebahagiaan tersendiri buat penulis. Penulis berjumpa dengan Sang Pencerah. Ia mengajakku berani memasuki kedalaman pengenalan diri dan ilmu teologi. Tentu, proses ini tidak kulalui sendiri karena ada banyak tangan yang Tuhan kirimkan bagi penulis untuk menuju titik akhir. Oleh karena itu, penulis menggunakan ungkapan “Merangkai Bersama Menuju Pencerahan”. Dengan demikian, penulis mengucapkan banyak terima kasih pada;

- Kelurgaku melalui kedua orang tuaku (Simon dan Endang Yuniwati), ketiga adikku (Milka Aprillita, Maylin Anugeraheni, dan Nugroho) yang selalu memberikan dukungan dan harmonisasi kehidupan sejak penulis bayi hingga sekarang. Bagi penulis, dukungan dan harmonisasi ini menjadi penting karena dapat mengajak dan menggiring penulis masuk dalam perkembangan kepribadian *mumpuni*.
- Kehadiran mami Tabita K. Christiani yang mengenalkanku pada dunia berteologi Pendidikan Kristiani hingga berujung pada bimbingan penulisan skripsi ini. Kuucapkan terima kasih tak bertara pada beliau atas bimbingan dan pendampingannya selama penulis studi di Fakultas Teologi dengan berbagai dinamika yang ada, baik suka maupun duka. Penulis berharap kebersamaan ini tidak hanya berhenti hingga di sini saja melainkan berlanjut pada berbagai kesempatan pengembaraan pencerahan berikutnya.
- Kehadiran mami Mariani Sutanto yang selalu memperhatikan dan mendampingiku dalam perkembangan psikologis guna optimalisasi kompetensiku dalam berkarya. Semua dukungan tersebut dapat penulis nikmati buahnya hingga kini di mana penulis bisa diterima di lembaga pendidikan bergengsi.
- Kehadiran mami Indri Wijaya yang selalu memperhatikan dan mendampingiku dalam hal kesehatan dan mengajariku bersyukur dalam segala hal. Semua nasihatnya dapat penulis rasakan hingga kini melalui perubahan pola pandang penulis dalam melihat semua berkat Tuhan mulai dari sederhana hingga kompleks.
- Penulis mengucapkan terima kasih pada seluruh dosen dan admin Fakultas Teologi atas semua bimbingan dan dukungannya dalam perkembangan kompetensi penulis. Terkhusus, penulis berikan pada Pdt. Hendri Wijayasih dan Pdt. Stefanus C. Haryono buat dukungannya dalam memantik pencerahan baru dalam mengembangkan keilmuan baru dalam skripsi berteologi PK

- Rangkaian ini turut dilengkapi dengan kehadiran rekan-rekan Pelayanan Kemajuan Studi (PKS) Gloria (Yudha, Akhuan, Morina, Yulia) dan murid-murid PKS dengan berbagai kriteria difabilitas (Derwin, Michael, Ryan, Mike, Albert, dan Lukas). Mereka mengasahku memasuki lembah kepekaan pada realitas konkrit dunia pendidikan inklusif. Penulis mengucapkan terima kasih buat kebersamaan dan kesempatan yang diberikan guna pengembangan diri.
- Sebagai mahasiswa Teologi, penulis turut ditantang terlibat dalam dinamika realitas sosial sebagai bagian dari kelengkapan praksis berteologi PK Kontekstual. Hal ini semakin diperlengkapi melalui kehadiran LSM Stube HEMAT, KPA DIY, AWRC, KSPG UKDW, GMNI DIY, GMKI DIY. Penulis mengucapkan terima kasih atas semua dukungannya.
- Penulis juga mengucapkan terima kasih buat kehadiran sahabat seperjalanan selama di Fakultas Teologi di antaranya Yohanes Alpasa, Michael, David B.S., Budi, Astrid, Mya, Karen, Kristin, Vian, Maria Tri, dan teman-teman lainnya di berbagai angkatan.
- Penulis mengucapkan terima kasih buat dukungan akses dan literatur dari sahabat-sahabat STT Jakarta (Kak Toar, Kak Hans, Albert, dan Icha). Walau kita berbeda almamater, persahabatan intim tetap terjaga demi kemajuan dan perkembangan penulis dalam berteologi PK.
- Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih buat dukungan dana dan rekomendasi dari sinode GKJW walau penulis juga meminta maaf karena penulis akhirnya memutuskan tidak melanjutkan proses kaderisasi menjadi pendeta jemaat.

Penulis menyadari bahwa ucapan tersebut tidak akan pernah menggantikan semua kebaikan dan ketulusan yang sudah diberikan. Tetapi setidaknya, penulis berharap bahwa langkah kecil ini dapat dikembangkan sebagai wujud penghargaan mendalam buat mereka. Dengan demikian, penulis mempersembahkan skripsi ini dengan berbagai keterbatasannya bagi mereka dan penulis juga menerima kritik dan masukan membangun dalam rangka perkembangan kompetensi penulis di kemudian hari.

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Paulus Eko Kristianto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persembahan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	xii
Pernyataan Integritas	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.1. Kaum Difabel dan Perjuangannya	1
1.1.1. Keberadaan Difabel dalam Konteks Indonesia	2
1.1.2. Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas	4
1.2. Teologi Difabilitas sebagai Landasan Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas	5
1.3. Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	6
1.3.1. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	9
1.3.2. Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dari Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia	10
2. Rumusan Masalah	11
3. Batasan Masalah	11

4. Tujuan Penulisan	14
5. Judul Penulisan	15
6. Metode Penelitian dan Penulisan	15
6.1. Metode Penelitian	15
6.2. Metode Penulisan	16
7. Sistematika Penulisan	16

BAB II KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH

1. Pendahuluan	18
2. Teori Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	18
2.1. Definisi Kurikulum	18
2.2. Kurikulum Eksplisit, Implisit, dan Nol	20
3. Deskripsi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	22
3.1. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia sebagai Sumber Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	22
3.1.1. Profil Singkat Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia	22
3.1.2. Struktur dan Program Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia	23
3.1.3. Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia sebagai Tim Penulis Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah	24
3.2. Fondasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah	24
3.2.1. Latar Belakang Pemikiran Penulisan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dari Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia	25
3.2.2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dari Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia	26

3.2.2.1. Ide Dasar dan Prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	26
3.2.2.2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai Haluan Penulisan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dari Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia	28
4. Materi Pelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dari Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia	29
4. Pemetaan Hasil Analisis Kurikulum	32
5. Kesimpulan	38
 BAB III TEOLOGI DIFABILITAS	
3.1. Pendahuluan	39
3.2. Definisi Teologi	39
3.3. Teologi Difabilitas	40
3.3.1. Latar Belakang Teologi Difabilitas	41
3.3.2. Pendekatan Berteologi Difabilitas	42
3.3.2.1. Pendekatan Medis	42
3.3.2.1.1. Proses Pranatalitas	43
3.3.2.1.2. Proses Posnatalitas	44
3.3.2.2. Pendekatan Sosial	45
3.3.2.3. Pendekatan Moral	46
3.3.2.4. Pendekatan Solidaritas	47
3.3.3. Lingkup Berteologi Difabilitas	48
3.4. Teologi Masyarakat Inklusif	49
3.4.1. Dasar Pemikiran Teologi Masyarakat Inklusif	49
3.4.1.1. Teori Masyarakat Inklusif	49

3.4.1.1.1. Definisi Masyarakat	49
3.4.1.1.2. Masyarakat Inklusif sebagai Tujuan Akhir Aktivis Difabilitas	51
3.4.1.2. Dasar Teologis Pemikiran Teologi Masyarakat Inklusif	53
3.4.1.2.1. Teologi “Gereja sebagai Persekutuan Perjuangan” menurut Nancy L. Eiesland	53
3.4.1.2.1.1. Teologi Gereja sebagai Persekutuan Perjuangan	54
3.4.1.2.1.2. Analisis Klasifikasi Teologi Gereja sebagai Persekutuan Perjuangan berdasarkan Pendekatan Berteologi Difabilitas	57
3.4.1.2.2. Teologi “Gereja Semua dan Bagi Semua” menurut Arne Fritzon dan Samuel Kabue	57
3.4.1.2.2.1. Teologi Gereja Semua dan Bagi Semua	58
3.4.1.2.2.2. Analisis Klasifikasi Teologi Gereja Semua dan Bagi Semua berdasarkan Pendekatan Bereteologi Difabilitas	61
3.4.1.2.3. Teologi “Gereja sebagai Tubuh Kristus” menurut Thomas E. Reynolds	62
3.4.1.2.3.1. Teologi Gereja sebagai Tubuh Kristus	62
3.4.1.2.3.2. Analisis Klasifikasi Teologi Gereja sebagai Tubuh Kristus berdasarkan Pendekatan Berteologi Difabilitas	64
3.4.1.2.4. Teologi “Komunitas Inklusif” menurut Jennie Weiss Block	64
3.4.1.2.4.1. Teologi Komunitas Inklusif	64
3.4.1.2.4.2. Analisis Klasifikasi Teologi Komunitas Inklusif berdasarkan Pendekatan Berteologi Difabilitas	69
3.4.1.2.5. Teologi “Ekklesiologi Inklusif” menurut Amos Yong	69

3.4.1.2.5.1. Teologi Ekklesiologi Inklusif	70
3.4.1.2.5.2. Analisis Klasifikasi Teologi Ekklesiologi Inklusif berdasarkan Pendekatan Berteologi Difabilitas	74
3.4.2. Teologi Masyarakat Inklusif sebagai Dasar Pengembangan Kesadaran	76
3.4.2.1. Keberagaman	77
3.4.2.2. Kesetaraan	79
3.4.2.3. Martabat	80
3.4.2.4. Partisipasi Aktif	82
3.5. Kesimpulan	85
BAB IV PENGEMBANGAN KESADARAN TEOLOGI DIFABILITAS DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH	86
4.1. Pendahuluan	86
4.2. Teori Kesadaran	86
4.2.1. Definisi Kesadaran	86
4.2.2. Karakteristik Kesadaran	87
4.2.2.1. Kesadaran Semi-Intransitif atau Magis	88
4.2.2.2. Kesadaran Naif	88
4.2.2.3. Kesadaran Kritis	89
4.2.3. Kesadaran Teologi Difabilitas	90
4.3. Strategi Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	92
4.4. Kesimpulan	105

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	105
5.2. Usulan	107
5.2.1. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)	107
5.2.2. Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia	109
5.2.3. Yayasan Sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional	109
5.2.4. Kepala Sekolah	110
5.2.5. Guru	111
5.2.6. Peserta Didik	111
5.2.7. Orang Tua	111
5.2.8. Masyarakat	112

Daftar Pustaka	114
-----------------------	-----

Lampiran

Lampiran I	Analisis Materi Pelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dari Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia	124
Lampiran II	Implementasi Strategi Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam Materi Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	160
Lampiran III	Implementasi Strategi Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam Silabus Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	179
Lampiran IV	Implementasi Strategi Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam RPP Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah	191

ABSTRAK

Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Oleh: Paulus Eko Kristianto (01082162)

Keberadaan difabel bawaan dan non-bawaan tidak terelakkan dalam konteks Indonesia. Sayangnya, fakta tersebut tidak direspon dengan baik. Hal ini nampak melalui banyaknya diskriminasi terhadap difabel. Walau demikian, advokasi difabilitas pun banyak tetapi kurang mendapatkan hasil signifikan dalam kesetaraan “orang normal” dan difabel. Bahkan dari segi pendidikan, kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah masih tergolong minim dalam membahas isu teologi difabilitas. Oleh karena itu, penulis mencoba mengajukan teologi masyarakat inklusif sebagai dasar teologis perjuangan keberadaan difabel di Indonesia. Kemudian, penulis mengemas teologi tersebut menjadi strategi pengembangan kesadaran teologi difabilitas dengan pendekatan transformatif dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dengan melibatkan komponen kurikulum di antaranya materi pembelajaran, metode pengajaran, silabus, penilaian, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Melalui sumbangan kecil strategi tersebut, penulis berharap kesetaraan “orang normal” dan difabel dapat terwujud karena peserta didik telah dikader melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan integrasi dengan kurikulum mata pelajaran lainnya menjadi aktivis teologi difabilitas dalam praksis kesehariannya. Namun, langkah ini tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama semua *stake holder* pendidikan yakni Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, yayasan sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: Kesetaraan, “Orang normal”, Difabel, Kesadaran, Teologi Masyarakat Inklusif, Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, Sekolah.

Lain-lain:

xi + 263; 2013

30 (1983-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Januari 2014



Paulus Eko Kristianto

ABSTRAK

Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Oleh: Paulus Eko Kristianto (01082162)

Keberadaan difabel bawaan dan non-bawaan tidak terelakkan dalam konteks Indonesia. Sayangnya, fakta tersebut tidak direspon dengan baik. Hal ini nampak melalui banyaknya diskriminasi terhadap difabel. Walau demikian, advokasi difabilitas pun banyak tetapi kurang mendapatkan hasil signifikan dalam kesetaraan “orang normal” dan difabel. Bahkan dari segi pendidikan, kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah masih tergolong minim dalam membahas isu teologi difabilitas. Oleh karena itu, penulis mencoba mengajukan teologi masyarakat inklusif sebagai dasar teologis perjuangan keberadaan difabel di Indonesia. Kemudian, penulis mengemas teologi tersebut menjadi strategi pengembangan kesadaran teologi difabilitas dengan pendekatan transformatif dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dengan melibatkan komponen kurikulum di antaranya materi pembelajaran, metode pengajaran, silabus, penilaian, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Melalui sumbangan kecil strategi tersebut, penulis berharap kesetaraan “orang normal” dan difabel dapat terwujud karena peserta didik telah dikader melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan integrasi dengan kurikulum mata pelajaran lainnya menjadi aktivis teologi difabilitas dalam praksis kesehariannya. Namun, langkah ini tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama semua *stake holder* pendidikan yakni Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, yayasan sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: Kesetaraan, “Orang normal”, Difabel, Kesadaran, Teologi Masyarakat Inklusif, Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, Sekolah.

Lain-lain:

xi + 263; 2013

30 (1983-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

Siapa mau terlahir menjadi difabel? Menurut penulis, pertanyaan ini merupakan pertanyaan retorik. Semua orang bila diberi kesempatan memilih pasti mereka tidak menghendaknya. Namun, bagaimana mungkin bila Allah sudah berkehendak demikian karena ada pekerjaan Allah harus dinyatakan (Yohanes 9), lalu apa kita bisa menolaknya? Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap difabel. Sayangnya, diskriminasi tetap terjadi. Lantas, apa yang dapat kita lakukan guna penyetaraan “orang normal” dan difabel? Pertanyaan reflektif tersebut menjadi fokus penulisan skripsi ini.

1. Latar Belakang Permasalahan

Masalah bagaimana mengembangkan kesadaran teologi difabilitas dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah tidak muncul tiba-tiba melainkan memiliki latar belakang permasalahan yang ada dengan beracuan pada konteks Indonesia. Oleh karena itu, bagian ini menjelaskan latar belakang penulisan skripsi. Latar belakang tersebut menunjuk pada narasi pengalaman keberadaan difabel dan perjuangan terhadapnya, teologi difabilitas sebagai landasan teologis pengembangan kesadaran teologi difabilitas, dan pengembangan kesadaran teologi difabilitas dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

1.1. Kaum Difabel dan Perjuangannya

Bagian ini merupakan bagian pertama latar belakang permasalahan penulisan skripsi. Bagian ini membahas mengenai narasi pengalaman keberadaan difabel dalam konteks Indonesia dan pengembangan kesadaran teologi difabilitas.

1.1.1. Keberadaan Difabel dalam Konteks Indonesia

Keberadaan para difabel¹ bawaan dan non-bawaan tidak terelakkan dalam konteks Indonesia. Hal tersebut nampak berdasarkan hasil pendataan dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2001 dan data Departemen Sosial (DEPSOS) Republik Indonesia tahun 2009 pada sembilan provinsi yaitu Jambi, Bengkulu, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Jawa Barat. SUSENAS menunjukkan prevalensi difabel di Indonesia mencapai 1,46 juta penduduk atau 0,74% dari seluruh penduduk Indonesia (197 juta jiwa).² Sedangkan, data DEPSOS menunjukkan jumlah difabel di Indonesia sebesar 299.203 jiwa.³

Kedua data tersebut menunjukkan prevalensi difabel di Indonesia tidak sedikit. Namun, angka tersebut tidak boleh dibiarkan bagaikan hiasan Indonesia melainkan upaya penanganan serius terhadapnya menjadi agenda utama dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam hal ini, pemerintah sudah mencanangkan berbagai kebijakan. Hal tersebut terbukti dengan adanya Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang Difabel, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 43 tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Difabel, Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan, Undang-Undang No. 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, dan beberapa peraturan lainnya. Bahkan, Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono,

¹Dalam skripsi ini, penulis memutuskan menggunakan istilah “difabel”, sebagaimana berasal dari kata dalam bahasa Inggris yakni *differently-abled* yang menggiring pada pemaknaan perbedaan kemampuan, ketimbang penyandang cacat, disable, penyandang disabilitas. Sebab, kata “penyandang cacat” merupakan sebutan bagi seseorang dalam keadaan cacat yang diindikasikan bahwa dirinya tidak dalam keadaan sempurna berdasarkan penampakan fisik (luar) contohnya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tuna laras, tunagrahita, dan tunaganda; Kata “disable” merupakan sebuah keadaan ketidakmampuan (*dis-*) melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu seperti layaknya “orang normal” akibat ketidakmampuan fisik yang menggiring orang berpikir dua kelompok yang berbeda yakni kelompok yang mampu dan tidak mampu. Sedangkan, kata “penyandang disabilitas” sebagaimana muncul pada akhir Maret 2010 yang diprakarsai oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Sosial merupakan pengganti kata “difabel”. Kata “penyandang disabilitas” masih terkesan tidak egaliter dan berbeda. Sebab, istilah ini masih memuat kata “dis” dalam kata “disabilitas” yang serupa pada kata “disable” dan bernada *top-down* dari pemerintah. Sebenarnya, sisi *top-down* merupakan representasi dari kooptasi kekuasaan pemerintah terhadap kelompok difabel. Kelompok difabel dianggap lemah. Maka, penetapan istilah “difabel” dalam skripsi ini dilakukan karena penulis melihat bahwa “orang normal” dan difabel merupakan kondisi yang setara bukan bertingkat. Artinya, tidak ada perbedaan antara “orang normal” dan penyandang cacat dalam arti negatif yang diskriminatif. Memang, perbedaan menjadi suatu hal yang baik apabila diletakkan dalam pertimbangan mencari sisi positif dan negatif kemudian mendialogkan antara keduanya untuk saling melengkapi. Namun, hal ini menjadi buruk bila dikaitkan dengan dominasi kaum yang kuat dan lemah. Kuat karena ia mampu melakukan suatu hal dan lemah karena sebaliknya. Hal tersebut dapat diatasi dengan mencapai posisi yang egaliter antara keduanya. Kondisi ini merupakan utopia yang harus diwujudkan dalam relasional. Sebab, kenyataan yang terjadi cenderung tidak setara. Hal tersebut dapat dilihat lebih jauh pada potret keberadaan difabel dalam konteks Indonesia.

²Titiana Adinda, “Menggugat Kebijakan dan Pengadaan Fasilitas Umum untuk Difabel”, *Jurnal Perempuan: Mencari Ruang untuk Difabel*, edisi 65, h. 78.

³Data Departemen Sosial mengenai Penyandang Cacat tahun 2009 dalam <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013> diakses pada Kamis, 25 Mei 2012 pukul 22.00 WIB.

menginstruksikan kepada para gubernur di Indonesia untuk menyediakan fasilitas yang memadai bagi difabel.⁴ Hal tersebut disampaikannya dalam pidato peringatan hari Difabel Internasional tahun 2005.

Sayangnya, kebijakan tersebut tidak direalisasi dengan baik. Bahkan, diskriminasi tetap terjadi terhadap difabel. Hal ini nampak dalam berbagai bangunan dan fasilitas yang disediakan bagi kepentingan umum ternyata sulit dan tidak memungkinkan difabel untuk memanfaatkannya. Hal tersebut terlihat banyaknya trotoar dan permukaan jalan yang tidak rata, tepian jalan yang tinggi, lubang pintu yang terlalu sempit, lantai licin, tidak tersedianya tempat parkir yang sesuai, minimnya lift, fasilitas sanitasi yang terlalu sempit, tiang telepon umum yang tinggi, tangga tanpa pagar pengaman, jendela atau papan reklame yang menghalangi jalan.⁵ Bahkan, kontrol sistem pelayanan publik sangat buruk di mana difabel sering tidak dilibatkan dalam kegiatan monitoring sehingga pelayanan yang dilakukan sering kali salah arah dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan.⁶

Mengapa hal ini bisa terjadi? Data publikasi *country study report* tahun 2005 memaparkan bahwa salah satu penyebab persoalan rehabilitasi sosial dan aksesibilitas para difabel penuh keterbatasan karena hanya tersedia 0,5% dari seluruh anggaran nasional bagi hal tersebut.⁷ William N. Dunn mengatakan bahwa pola demikian tidak sesuai dengan kadar normatif karena ketimpangan masih terjadi di mana lemahnya pencapaian utilitas kebijakan publik.⁸ Menurut penulis, kenyataan ini sungguh tragis. Sudah waktunya, Indonesia memikirkan penyediaan aksesibilitas yang memadai sebagai bentuk pengakuan dan penerimaan keberadaan mereka. Bahkan, Indonesia sudah meratifikasi Kovenan Hak Sipil dan Politik, Kovenan Hak Ekonomi dan Budaya tahun 2005 bersamaan UU no. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Selain itu, aparat layanan publik pun seharusnya berpikir secara universal dengan menyusun lingkungan senyaman mungkin dan mudah diakses oleh semua orang, termasuk kelompok difabel.⁹

⁴Titiana Adinda, "Menggugat Kebijakan dan Pengadaan Fasilitas Umum untuk Difabel", h. 85.

⁵Titiana Adinda, "Menggugat Kebijakan dan Pengadaan Fasilitas Umum untuk Difabel", h. 80. Tabita Kartika Christiani juga menyebutkan beberapa kenyataan tersebut terkait dengan trotoar, lubang di sejumlah jalan raya, dan trotoar. Lihat Kompas edisi Jumat, 5 Desember 2005, h. 53 dikutip Tabita Kartika Christiani, "Persons with Disabilities in Indonesia", Wati Longchar and Gordon Cowans (eds.) *Doing Theology from Disabilities Perspective* (Manila: ATESEA, 2011), h. 5.

⁶Dwi Joko Widiyanto (peny.), *Membuka Ruang Publik Memperdalam Demokrasi: Prakarsa Daerah Mendorong Partisipasi Warga dalam Perencanaan, Penganggaran, dan Pelayanan Publik* (Bandung: Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, 2006), h. 25.

⁷Titiana Adinda, "Menggugat Kebijakan dan Pengadaan Fasilitas Umum untuk Difabel", h. 79.

⁸William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h. 235.

⁹Dwi Joko Widiyanto (peny.), *Membuka Ruang Publik Memperdalam Demokrasi*, h. 25.

1.1.2. Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas

Bercermin pada kenyataan keberadaan difabel sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, berbagai perjuangan terhadap mereka mulai bermunculan. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya gerakan sosial yang muncul, baik dari difabel maupun orang “normal” yang solider terhadap mereka, di antaranya Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI), Gerakan untuk Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN), Yayasan Bhakti Nurani, Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC), Yayasan Bhakti Luhur, Yayasan Wiyata Guna, Persatuan Difabel Indonesia (PPCI), Yayasan Dria Manunggal, Yayasan Talenta, Ikatan Difabel (IPC), Yayasan Interaksi, SIGAB, SAPDA, BiLIC, dan lain-lain.¹⁰

Pada hakikatnya, perjuangan tersebut bertujuan terwujudnya tatanan masyarakat inklusif. Tatanan tersebut menjadi dambaan banyak orang, khususnya para difabel. Sebab, masyarakat inklusif merupakan sebuah tatanan di mana semua elemen masyarakatnya memiliki kesempatan yang setara untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama, dan perbedaan bentuk fisik.¹¹ Dengan terwujudnya tatanan tersebut, para difabel bisa memberikan sumbangsih dengan berbagai karya yang dapat dilakukan, baik hal kecil maupun besar. Bahkan, mereka bisa memperoleh penghargaan yang tinggi atas apa yang dilakukannya, contohnya Rainy M.P. Hutabarat, difabel pendengaran.¹² Dengan demikian, mereka tidak perlu lagi mengalami diskriminasi.

Menurut penulis selain melalui gerakan sosial, perjuangan dapat dilakukan juga melalui strategi pengembangan kesadaran teologi difabilitas. Pengembangan kesadaran teologi difabilitas merupakan strategi pengintegrasian isu difabilitas melalui fondasi teologis dalam suatu hal guna tercapainya kesetaraan dan keadilan bagi kaum difabel melalui berbagai kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan difabel.¹³ Pernyataan ini dapat dipahami bahwa pengembangan kesadaran bukan merupakan sebuah pencapaian melainkan sebuah strategi,

¹⁰Lihat Bahrul Fuad Masduqi, “ Revitalisasi Gerakan Difabel di Indonesia”, *Jurnal Perempuan: Seberapa Jauh Tanggung Jawab Negara?*, edisi 69, h. 25-35.

¹¹Bahrul Fuad Masduqi, “Kecacatan: Dari Tragedi Personal menuju Gerakan Sosial”, *Jurnal Perempuan: Mencari Ruang untuk Difabel*, edisi 65, h. 28.

¹²Rainy M.P. Hutabarat merupakan difabel dengan gangguan pada pendengarannya (tuna rungu). Namun, ia memperoleh kesempatan studi Teologi Feminis di STT Jakarta dan kini, ia aktif di Yayasan Komunikasi Masyarakat (YAKOMA) PGI dengan menangani penerbitan buletin dan buku-buku. Lihat Donny Anggoro, “Rainy M.P. Hutabarat: Kita harus Dua Kali lebih dari Yang Lain”, *Jurnal Perempuan: Seberapa Jauh Tanggung Jawab Negara?*, edisi 69, h. 143-149.

¹³Gagasan ini merupakan rekonstruksi penulis dari pernyataan bahwa pengarusutamaan gender sebenarnya adalah strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki. Titik Hartini, “Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan”, *Jurnal Perempuan: Pengarusutamaan Gender*, edisi 50, h. 78.

atau pendekatan, atau cara untuk mencapai tujuan. Biasanya, langkah tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan isu dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi seluruh kebijakan dan program-program pemberdayaan.

1.2. Teologi Difabilitas sebagai Landasan Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas

Pengembangan kesadaran guna tercapainya kesetaraan dan keadilan bagi kaum difabel membutuhkan landasan teologis. Sebab, teologi sebagaimana upaya sistematis manusia dalam merumuskan bentuk penghayatannya terhadap karya penyelamatan Allah dalam kehidupan sebagai hubungan antara Allah dengan manusia, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam dan ciptaan Allah lainnya, dapat memberikan haluan landasan yang tepat dalam praktik pengembangan kesadaran teologi difabilitas sehingga tujuan utama perjuangan keberadaan difabel dapat terwujud yakni kesetaraan “orang normal” dan difabel di Indonesia. Adapun, teologi yang dijadikan landasan yakni teologi difabilitas. Teologi ini dikonstruksi sendiri oleh sahabat difabel sendiri sebagai wujud mengembangkan teologi bagi (*for*), dengan (*with*), tentang (*of*), dan oleh (*by*) mereka (contoh Samuel Kabue dan Nancy L. Eiesland) dan “orang normal” yang memiliki pengalaman berjumpa dan memiliki perspektif difabilitas (contoh Arne Fritzon, Thomas E. Reynolds, Jennie Weiss Block, dan Amos Yong).

Skripsi ini mendasarkan pijakan teologisnya pada teologi difabilitas, khususnya diskursus teologi masyarakat inklusif. Penulis menyadari bahwa diskursus tersebut memang berangkat dari konsep sekular, sebagaimana tujuan akhir para aktivis difabilitas, namun penulis berpikir bahwa kita bisa membawanya pada tataran teologis dengan dielaborasi dengan berbagai gagasan teolog difabilitas. Menurut penulis, konsep masyarakat inklusif merupakan dambaan yang harus diwujudkan dan bukan sekedar utopia. Sebab sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, masyarakat inklusif menyajikan pemahaman bahwa semua orang merupakan bagian dan anggota inti dari masyarakat tersebut sehingga tidak ada alasan lagi untuk melakukan upaya penghapusan atau diskriminasi terhadap mereka. Dengan demikian, teologi ini dapat mengantarkan “orang normal” dan kaum difabel pada titik kesetaraan. Ide teologi masyarakat inklusif dilandasi adanya berbagai gagasan teolog difabilitas dengan pembahasan yang berbeda-beda namun satu muara inklusifitas yaitu gereja sebagai persekutuan perjuangan menurut Nancy L. Eiesland, gereja semua dan bagi semua menurut Samuel Kabue dan Arne Fritzon, gereja sebagai tubuh Kristus menurut Thomas E. Reynolds, komunitas inklusif menurut Jennie

Weiss Block, dan ekklesiologi inklusif menurut Amos Yong. Berbagai gagasan tersebut memiliki benang merah hasil berteologi mengenai keterbukaan dan mendasarkan Alkitabiahnya pada 1 Korintus 12: 12-31. Maka dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan kata “masyarakat inklusif” sebagai bagian dari teologi difabilitas sebagaimana landasan teologis strategi pengembangan kesadaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Masalahnya, bila kita melihat gagasan para teolog difabilitas meletakkan tesisnya pada kata “gereja” sebagai mediumnya. Lantas penulis menggunakan kata “masyarakat” sebagai media berteologi lalu di mana titik temunya? Menurut penulis, gereja merupakan visualisasi masyarakat homogen, dengan memegang satu identitas Kristiani, dalam satu *locus* yakni gereja sedangkan kata “masyarakat” merupakan kondisi yang lebih luas dan heterogen. Bagi penulis dalam hal ini, gereja sama dengan masyarakat sehingga argumentasi para teolog difabilitas tetap memberikan pencerahan bagi terwujudnya masyarakat inklusif.¹⁴

Maka, teologi difabilitas, khususnya masyarakat inklusif, diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perjuangan kaum difabel guna tercapainya kesetaraan antara “orang normal” dan difabel dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu dalam bab III skripsi ini, penulis menyajikan diskusi teologi masyarakat inklusif sebagai dasar teologis perjuangan kaum difabel dalam konteks Indonesia.

1.3. Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif sebagai strategi pengintegrasian teologi membutuhkan sarana untuk dihindangi. Sebab tanpa hal tersebut, strategi ini tidak memiliki ruang untuk berkembang lebih lanjut dan menjadi abstrak di awang-awang. Penulis melihat sekolah sebagaimana merupakan salah satu konteks Pendidikan Agama Kristen¹⁵ dirasa cocok digunakan sebagai sarana pengembangan kesadaran. Hal ini dikarenakan strategi pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dapat ditanamkan pada peserta didik secara terstruktur dan sistematis sejak dini. Dengan demikian, mereka dapat mengaplikasikan strategi tersebut mulai dari hal sederhana

¹⁴Bdk. Konsep gereja dan masyarakat sebagaimana yang sering dipahami peran gereja dalam perkembangan masyarakat. Konsep ini biasa dibahas dalam diskusi teologi sosial.

¹⁵Pendidikan Agama Kristen merupakan percakapan kehidupan dan pencarian menggunakan sumber-sumber iman dan tradisi-tradisi budaya yang bergerak menuju masa depan yang terbuka bagi keadilan dan harapan. Jack L. Seymour “Approaches to Christian Education“, Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education :Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997). h. 18.

sejak dini dalam kehidupan keseharian mereka. Pada akhirnya ketika peserta didik mencapai dewasa, mereka dapat mengaplikasikan strategi tersebut secara kompleks.

Secara konkrit, pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam dunia pendidikan persekolahan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran. Sebab, sekolah menyajikan berbagai mata pelajaran yang menolong peserta didik untuk berdayaguna dalam menghadapi kepelbagaian isu dalam masyarakat, termasuk isu diskriminasi terhadap difabel. Hal ini memang baik, tetapi penulis melihat pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif perlu dilengkapi dengan pijakan teologis, dalam hal ini teologi masyarakat inklusif sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pijakan tersebut dapat digunakan sebagai landasan peserta didik dalam berkarya di tengah kesehariannya secara lebih terfokus melalui sikap penerimaan. Selain itu, pijakan teologis dapat mengajak peserta didik masuk dalam proses *inform* melalui pemrosesan informasi, *form* atau pembentukan diri, dan *transform* atau perubahan yang terjadi dalam diri para peserta didik dalam rangka menjadi agen perubahan dalam masyarakat.¹⁶ Menurut penulis, hal ini hanya disajikan dalam Pendidikan Agama Kristen.¹⁷ Sebab, mata pelajaran lainnya (contohnya Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, dan lain-lain) tidak ada unsur teologisnya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen merupakan pelajaran yang paling strategis dalam mengembangkan kesadaran teologi masyarakat inklusif di samping mata pelajaran lainnya. Sebab, pelajaran ini merupakan *core* pembentukan peserta didik. Peserta didik diajak tidak hanya menguasai ilmu yang tinggi melainkan teologi yang mampu berdialog dengan konteks mereka. Dengan demikian, mereka dapat menyikapi keberadaan difabel dalam terang teologi masyarakat inklusif. Bahkan, mereka bisa terinspirasi dalam perjuangan keberadaan difabel di Indonesia.

Namun, bagi penulis, hal tersebut masih tidak cukup karena kita perlu mencari bagian paling vital dan strategis sebagai sarana pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif. Bagian tersebut yaitu kurikulum karena ia menjiwai seluruh rangkaian pembelajaran. Artinya, kurikulum merupakan rencana pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik.¹⁸ Maka, kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan peserta didik agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat.¹⁹ B.A Lewis berpendapat suatu kurikulum dirancang untuk memampukan peserta didik-

¹⁶Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas", Jozef M.N. Hehanussa dan Budyanto (eds.), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo, M.A., Ph.D.* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012), h. 54.

¹⁷Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen disingkat PAK.

¹⁸Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. (Jakarta: Referensi, 2012), h. 141.

¹⁹S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 9, 19.

peserta didik menjadi agen transformasi di lingkungannya dan membantu peserta didik-peserta didik mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai kritik sosial di mana dapat membuat keputusan-keputusan reflektif dan mengimplementasikannya secara efektif dalam ranah personal, sosial, dan aksi kewarganegaraan.²⁰ Namun, hal ini baru dapat terlaksana apabila kurikulum tidak dimaknai sekedar materi pelajaran melainkan kurikulum kehidupan. Ahli kurikulum yang memiliki paradigma demikian yaitu Maria Harris. Harris berpendapat bahwa kurikulum merupakan ringkasan seluruh pembelajaran pengalaman-pengalaman dalam situasi lokal.²¹ Penulis melihat bahwa gagasan Harris seperti potret. Maka, kurikulum seperti layaknya potret realitas. Namun, Harris tidak berhenti di sini. Baginya, kurikulum merupakan kurikulum kehidupan yang melampaui situasi lokal.²² Pemikiran ini menggiring kita pada pembukaan horison cakupan yang melampaui lokalitas dalam memandang konteks sebagai sumber pembelajaran. Bagi penulis, gagasan Harris sangat brilian dan memberikan sumbangsih dalam perkembangan makna kurikulum. Dengan demikian, kurikulum tidak dimaknai secara tradisional (kurikulum sekedar mata pelajaran) melainkan modern dan baru (kurikulum kehidupan).

Berpijak dari pemikiran Harris, penulis memilih kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dari Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia sesuai standar isi PAK (Kepmendiknas no. 22 tahun 2006) yang mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter sebagai obyek penelitian dan sarana pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kurikulum ini disambut resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia. Selain itu, peserta didik dan pengguna kurikulum ini tersebar dalam berbagai wilayah di Indonesia.

²⁰B.A. Lewis, *The Kid's Guide to Social Action*. Minneapolis: Free Spirit Publishing dikutip James A. Banks. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum and Teaching*. (Needham Heights: Allyn & Bacon, 2001), h. 203

²¹Maria Harris, *Fashion Me A People: Curriculum in the Church*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1989), h. 63.

²²Maria Harris, *Fashion Me A People*, h. 63.

1.3.1. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia sebagai lembaga oikumenis²³, secara khusus melalui kelompok kerja PAK, memproduksi kurikulum²⁴ PAK di sekolah untuk kelas 1-12.²⁵ Kurikulum tersebut berfungsi sebagai pedoman pembelajaran PAK di sekolah dalam konteks Indonesia.²⁶ Kurikulum ini menawarkan pembekalan bagi peserta didik untuk mengenal Tuhan dan karya agung yang telah dilakukan bagi dunia dan isinya. Hal ini tidak disampaikan secara kronologis berdasarkan pola Perjanjian Lama dan Baru melainkan tematis sekaligus dapat memberi pencerahan bagi peserta didik dalam menyikapi berbagai persoalan dalam kehidupan. Langkah ini dilakukan dengan berangkat dari kehidupan keseharian peserta didik.

Tema tersebut dikemas sebagai berikut: Tuhan Mengasihi Aku sebagai tema pelajaran kelas 1, Tuhan Mengasihi Semua Orang sebagai tema pelajaran kelas 2, Allah Memelihara Ciptaan-Nya sebagai tema pelajaran kelas 3, Allah MahaKuasa sebagai tema pelajaran kelas 4, Allah Penyelamat sebagai tema pelajaran kelas 5, Hidup Bersyukur sebagai tema pelajaran kelas 6, Allah yang Berkarya sebagai tema pelajaran kelas 7, Hidup dalam Anugerah-Nya sebagai tema pelajaran kelas 8, Hidup yang Berubah sebagai tema pelajaran kelas 9, Bertumbuh dalam Kristus sebagai tema pelajaran kelas 10, Berbuah dalam Kristus sebagai tema pelajaran kelas 11, dan Berkarya dalam Kristus sebagai tema pelajaran kelas 12.

Jika ditelaah lebih lanjut²⁷, penulis melihat kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI belum memiliki konsep teologi masyarakat inklusif yang menjiwai penulisan kurikulum secara keseluruhan. Walaupun, ada enam materi pelajaran yang membahas mengenai isu difabilitas. Materi tersebut yakni bersyukur atas tubuhku dalam pelajaran 5 PAK untuk kelas 1 SD, Tuhan mengasihi penyandang cacat dalam pelajaran 13 dan Menolong Teman yang Lumpuh dalam pelajaran 20 PAK untuk kelas 2 SD, kuasa Allah dalam penyembuhan melalui Yesus dalam pelajaran 4 dan

²³Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) merupakan lembaga gerakan oikumenis di Indonesia sebagai upaya yang dilakukan guna menegakkan kesatuan di antara orang kristen dan gereja-gereja di Indonesia dengan latar belakang kesukuan dan corak kekristenan yang berbeda-beda.

²⁴Banyak definisi mengenai kurikulum beracuan dari teori kurikulum, baik sempit maupun luas. Namun, PGI melihat kurikulum sebagai pedoman pembelajaran PAK.

²⁵Selanjutnya, kata "Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia" disingkat PGI.

²⁶Hal ini terjadi melalui proses yang panjang. Dalam rangka menjaga akuntabilitas, Standar Kompetensi dan materi ajar, sebelum disahkan oleh pemerintah, telah diuji coba di sekolah-sekolah dan wilayah-wilayah se Indonesia yang dipandang representatif. Kelompok Kerja PAK PGI, *Tuhan Mengasihi Aku: Buku Guru Pendidikan Agama Kristen Kelas 1 SD* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. xiii.

²⁷Hal ini dapat dilihat jelas pada paparan bab II.

kuasa Yesus menyembuhkan penderita kusta dalam pelajaran 5 PAK untuk kelas 4 SD, karya Allah melalui kesembuhan dari penyakit dalam pelajaran 8 PAK untuk kelas 7 SMP. Namun, kemunculan materi tersebut tidak dapat menjamin bahwa kurikulum tersebut sudah memiliki konsep teologi difabel sebagai jiwa kurikulum. Dengan demikian, penulis merasa bahwa pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI harus dilakukan.

1.3.2. Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah dari Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia

Pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum PAK di sekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai materi pelajaran yang berpotensi sebagai sarana pengembangan kesadaran. Potensi tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan apakah bagian ini dapat digunakan sebagai pintu masuk diskusi isu difabilitas dan sarana pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif.

Namun, hal tersebut dilakukan dengan turut mempertimbangkan teori kurikulum eksplisit, implisit, dan nol menurut Maria Harris sebagai instrumen analisis kurikulum. Bagi Harris, kurikulum terdapat dalam tiga bentuk yaitu kurikulum eksplisit, implisit, dan nol. Baginya, ketiga bentuk ini bukan bagian yang terpisah-pisah melainkan ada kesinambungan di dalamnya antara satu dengan lainnya. Kurikulum eksplisit mengarah pada sesuatu yang ditampilkan secara tersurat, sesungguhnya dan perhatian secara sadar. Kurikulum implisit merupakan pola atau organisasi atau prosedur yang terkemas dalam kurikulum eksplisit.²⁸ Bagi penulis, kurikulum implisit sama halnya dengan kerangka berpikir dalam penyusunan kurikulum eksplisit. Kurikulum nol merupakan sebuah paradoks dalam kurikulum. Bagaimanapun, kurikulum ini tetap memberikan sumbangsih dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Kurikulum nol mencakup sesuatu yang kerap ditinggalkan (isi, tema, sudut pandang) dan prosedur yang tidak lagi digunakan (seni, permainan, dan analisis kritis).²⁹

Melalui penjelasan ketiga jenis kurikulum menurut Harris, pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI diharapkan menyentuh ketiga unsur tersebut. Ketiga unsur tersebut

²⁸ Maria Harris, *Fashion Me A People*, h. 69.

²⁹ *Ibid.*, h. 69.

diharapkan dapat menjadi kesatuan bukan parsial sebagai sarana pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif. Penulis membidik hal tersebut dalam penulisan skripsi ini. Penulis mendalami bagaimana mengembangkan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam ketiga jenis kurikulum tersebut dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI.

2. Rumusan Masalah

Berpijak pada dinamika diskriminasi terhadap difabel, penulis merasa menarik untuk melihat lebih jauh strategi pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Sebab bagi penulis, strategi pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif tersebut dapat digunakan sebagai salah satu jalan alternatif. Namun dalam hal ini, penulis memilih Kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI. Pemilihan tersebut disebabkan pertimbangan kurikulum ini merupakan kurikulum yang disambut resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia. Selain itu, peserta didik dan pengguna kurikulum ini tersebar dalam berbagai wilayah di Indonesia.

Dengan demikian, penulis merumuskan masalah dalam penulisan skripsi ini yakni bagaimana mengembangkan kesadaran teologi difabilitas dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah ?

3. Batasan Masalah

Penulis mempertimbangkan enam batasan masalah dalam penulisan skripsi ini agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan melebarnya topik pembahasan. Batasan tersebut sebagai berikut:

1. Penulis menyadari bahwa semua mata pelajaran yang ditawarkan oleh sekolah dapat dipakai sebagai sarana pengembangan kesadaran teologi difabilitas. Namun bagi penulis, PAK di sekolah lebih cocok dan strategis.³⁰ Sebab, pijakan teologi difabilitas hanya dapat disampaikan dalam pelajaran ini bukan lainnya, contohnya Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Bahasa Indonesia, dan lain-lain. Selain itu, pelajaran ini merupakan *core* pembentukan peserta didik. Peserta didik diajak tidak hanya menguasai ilmu yang tinggi melainkan teologi

³⁰Hal ini dilakukan tanpa mengesampingkan mata pelajaran lainnya.

yang mampu berdialog dengan konteks mereka. Dengan demikian, mereka dapat menyikapi keberadaan difabel dalam terang teologi difabilitas.

2. Kurikulum PAK di sekolah yang tersebar di Indonesia sangat banyak dan bervariasi, di antaranya kurikulum dari penerbit Andi dan Yrama Widya. Namun dalam skripsi ini, penulis memilih kurikulum dari Kelompok Kerja PAK PGI yang diterbitkan BPK Gunung Mulia sebagai sampel penelitian dari populasi kurikulum PAK di sekolah dalam konteks Indonesia. Sebab, kurikulum ini merupakan kurikulum yang disambut resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia. Selain itu, peserta didik dan pengguna kurikulum ini tersebar dalam berbagai wilayah di Indonesia.
3. Penulisan kurikulum PAK di sekolah tentu dilandasi oleh corak kurikulum nasional dan konteks yang berlaku dan terjadi pada saat itu. Sehingga, setiap masa (atau tahun pelajaran) memiliki model kurikulum yang berbeda-beda dan berubah-ubah. Oleh karena itu, penulis harus menentukan batasan kurikulum yang diteliti oleh penulis sebagai subyek penulisan skripsi ini. Adapun, kurikulum tersebut yakni kurikulum PAK di sekolah sesuai standar isi PAK (Kepmendiknas No. 22 tahun 2006) yang mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter. Dalam hal ini, penulis belum bisa menganalisa kurikulum sesuai standar isi PAK kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan penulis belum menemukan kurikulum tersebut secara komprehensif kelas 1-12 SMA pada saat penulisan skripsi. Walaupun pada saat penulisan, penulis hanya menemukan kurikulum PAK sesuai kurikulum 2013 sebatas modul pendamping atau suplemen³¹ bahan ajar karena Kelompok Kerja PAK PGI masih mengkajinya dalam penelitian eksperimen sebagaimana yang sudah dilakukan sebelum kurikulum PAK di sekolah sesuai KTSP diluncurkan secara komprehensif kelas 1-12. Adapun, kurikulum PAK di sekolah sesuai standar kurikulum 2013 yang sedang diujicobakan melalui penelitian eksperimen yakni kurikulum kelas 1 SD, 4 SD, 7 SMP, dan 10 SMA.³² Jadi,

³¹Modul ini sengaja disiapkan BPK Gunung Mulia (bukan kelompok kerja PAK PGI) untuk digunakan siswa mempelajari dan memahami materi pelajaran PAK sesuai acuan kurikulum 2013 secara mandiri di mana siswa yang berada terpisah dari guru atau kelompok belajar, siswa yang tidak mempunyai guru pembimbing belajar, siswa yang membutuhkan suplemen atau bahan mandiri atau, siswa yang membutuhkan bahan belajar dan pengayaan pendalaman materi. Nofedin Waruwu dan Lisbet Yuana Gultom, *Modul & Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti untuk Kelas 1 SD* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. ix.

³²Lihat Nofedin Waruwu dan Lisbet Yuana Gultom, *Modul & Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti untuk Kelas 1 SD*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013; Priscillia D. J. Joseph dan Nofedin Waruwu, *Modul & Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti untuk Kelas 4 SD*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013; Margiot Tua Butarbutar dan Stepanus, *Modul & Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti untuk Kelas 7 SMP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013; Yethie Bessie dan Nofedin Waruwu, *Modul & Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti untuk Kelas 10 SMA/K*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

kualitas kurikulum PAK di sekolah sesuai kurikulum 2013 masih diragukan sehingga penulis tidak memberanikan diri meneliti kurikulum tersebut dan memilih meneliti kurikulum PAK di sekolah sesuai KTSP yang lebih komprehensif. Lagipula, walaupun kurikulum 2013 sudah disahkan pada 15 Juli 2013 sebagai wujud upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045, 100 tahun Indonesia merdeka, sekaligus memanfaatkan populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak malah menjadi bencana demografi namun kurikulum 2013 masih berada pada perdebatan pro dan kontra.³³ Sebagai percobaan, pemerintah mengimplementasikan kurikulum 2013 hanya di 6.325 sekolah yang ada di Indonesia yakni sekolah eks RSBI dan sekolah berakreditasi A.³⁴

4. Pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif tidak sama dengan sekolah inklusif. Sekolah inklusif cenderung dimaknai sekolah khusus bagi difabel tertentu, contohnya sekolah bagi difabel kesulitan belajar, difabel keterbelakangan mental, difabel berkelainan perilaku, difabel penglihatan, difabel pendengaran, difabel berkemampuan unggul dan berbakat istimewa, dan sebagainya. Semua dikemas dengan pola pendidikan khusus atau luar biasa. Padahal, pola demikian banyak menuai kritik karena memberikan label kepada anak-anak untuk ditempatkan di kelas-kelas khusus, melalui sekolah inklusif, membuat stigma destruktif bagi konsep diri mereka, contohnya perasaan rendah diri.³⁵ Menurut penulis, pengembangan kesadaran tetap menjadi langkah baik untuk menyatukan pendidikan khusus dengan pendidikan reguler karena pembahasan isu difabilitas dengan melibatkan pemikiran teologi bagi (*for*), dengan (*with*), tentang (*of*), dan oleh (*by*) difabel tidak hanya dibahas dalam pendidikan sekolah inklusif saja melainkan sekolah reguler juga. Bahkan bila perlu, kedua model tersebut disatukan sehingga tidak terkesan terdapat perbedaan antara keduanya dan semua anak dapat mendapatkan layanan pendidikan yang mereka butuhkan tanpa stigma yang dihubungkan dengan pendidikan sekolah inklusif. Di lain pihak, penulis barulah setuju dengan pola pendidikan sekolah inklusif bila mereka memaknai kata “inklusif” tidak sekedar sebagai bagi difabel saja melainkan kesetaraan dan keterbukaan bagi “orang normal” dan difabel berada pada ruang yang sama bertema “sekolah inklusif”. Penulis menyadari bahwa ada proses *reframing* atas pemaknaan kata “inklusif”. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa proses ini tidak mudah karena

³³Lihat Forum Manguwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013* Jakarta: Kompas, 2013.

³⁴Mida Latifatul Muzamirroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kata Pena, 2013), h. 139.

³⁵J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa, 2012), h. 42.

transformasi langkah-langkah strategis perlu dilakukan dan sebagai sebuah imperatif, di antaranya menyiapkan dan mendorong pembentukan sikap penerimaan, persahabatan, dukungan bagi siswa, kurikulum inklusif, penilaian, program dan evaluasi staf, keterlibatan orang tua, dan perubahan metode dan materi pembelajaran.³⁶ Semua langkah ini membutuhkan perjuangan dan komitmen besar bagi perubahan menuju kesetaraan.

5. Dalam penulisan skripsi ini, penulis sengaja menggunakan istilah “Pendidikan Agama Kristen” dibanding “Pendidikan Kristiani” sebagai penunjuk pembelajaran Agama Kristen di sekolah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah lebih familiar dan cenderung menggunakan istilah pertama dibanding kedua. Kalaupun ada yang menggunakan istilah ke dua, sejauh pengetahuan penulis sekolah tersebut hanya di bawah naungan Yayasan Badan Pendidikan Kristen (BPK) Penabur. Selain itu, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana ditetapkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menggunakan istilah pertama bukan ke dua. Bila penulis menggunakan istilah ke dua, hal ini dapat dimaknai bahwa penulis memanipulasi data penelitian karena kurikulum subyek penelitian penulis menunjuk pada istilah pertama bukan ke dua.
6. Skripsi ini berbicara mengenai teologi masyarakat inklusif sebagai turunan (bagian) dari teologi difabilitas. Berpijak pada pernyataan tersebut maka pada bagian judul, penulis menggunakan kata “teologi difabilitas” tetapi penulis menggunakan “teologi masyarakat inklusif” pada bagian isi. Dengan demikian, teologi masyarakat inklusif bersinergi dengan teologi difabilitas dalam penulisan skripsi ini.

4. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memproyeksikan tujuan penulisan dalam skripsi yakni melalui kontribusi kecil ini, penulis berharap diskriminasi terhadap difabel dapat diminimalisasi melalui kerjasama berbagai elemen dalam konteks PAK. Hal ini diawali melalui adanya pengembangan kesadaran teologi difabilitas dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI .

³⁶Lihat J. David Smith, *Sekolah Inklusif*, h. 395-409.

5. Judul Penulisan

Penulis menyadari bahwa upaya pengembangan kesadaran teologi difabilitas dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI dalam rangka mengangkat keberadaan difabel bukan hal mudah. Hal ini disebabkan tinjauan atau mengubah tataran difabel sangat sulit dan kompleks karena upaya ini secara psikologis berkaitan dengan pembongkaran dan pencabutan sistem nilai dan perilaku yang sudah terinternalisasi serta berakar dalam masyarakat baik para difabel dan orang “normal”. Oleh karena itu, tulisan ini tidak mampu untuk mengubah menuju tatanan masyarakat adil terhadap difabel apabila tidak ada kerja sama dari berbagai pihak lapisan masyarakat. Namun paling tidak melalui tulisan ini, pengembangan kesadaran teologi difabilitas dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI dapat dirasakan para difabel dalam mengangkat keberadaan mereka melalui perjuangan bersama.

Dengan demikian, penulis mengajukan judul penulisan skripsi yaitu:

Pengembangan Kesadaran Teologi Difabilitas dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

6. Metode Penelitian dan Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan memperhatikan metode penelitian dan penulisan sebagai berikut.

6.1. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian materi pembelajaran dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI yang berpotensi sebagai sarana pengembangan kesadaran teologi difabilitas. Penelitian tersebut dilakukan dengan penelitian pustaka. Penulis memanfaatkan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan hal tersebut. Data primer diperoleh dari kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI. Data sekunder didapatkan dari berbagai artikel dan jurnal yang berkaitan dengan kurikulum tersebut.

6.2. Metode Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Penulis menunjukkan hasil penelitian berbagai tema pembelajaran dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI yang berpotensi sebagai sarana pengembangan

kesadaran teologi difabilitas. Kurikulum tersebut berasal dari data primer dan berbagai artikel pendukung lainnya. Kemudian, penulis mencoba mengembangkan kesadaran teologi difabilitas dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI . Pemikiran ini didasari dengan teologi difabilitas. Maka, kurikulum PAK di sekolah dapat memberikan sumbangsih . Perjuangan tidak berjalan tanpa arah dan di awang-awang melainkan memiliki dasar dan pijakan yang akuntabel dan terstruktur.

7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan mengacu pada sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, judul penulisan, metode penelitian dan penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH

Bab ini berisi pendahuluan, teori kurikulum PAK di sekolah, deskripsi kurikulum PAK di sekolah, deskripsi dan analisis materi pelajaran dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI, pemetaan analisis kurikulum, dan kesimpulan.

BAB III: TEOLOGI DIFABILITAS

Bab ini berisi pendahuluan; definisi teologi; teologi difabilitas dengan sub bahasan latar belakang teologi difabilitas, teologi difabilitas sebagai bagian dari teologi pembebasan; pendekatan-pendekatan berteologi difabilitas dengan sub bahasan pendekatan medis, sosial, moral, dan solidaritas; lingkup berteologi difabilitas; teologi masyarakat inklusif dengan sub bahasan dasar pemikiran teologi pemikiran masyarakat inklusif; teologi masyarakat inklusif sebagai dasar teologis pengembangan kesadaran teologi difabilitas; dan kesimpulan.

BAB IV: PENGEMBANGAN KESADARAN TEOLOGI DIFABILITAS DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH

Bab ini berisi pendahuluan, strategi pengembangan kesadaran teologi difabilitas dengan sub bahasan definisi kesadaran dan klasifikasi kesadaran, dan kesimpulan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan dari skripsi ini dan saran konkrit bagi PGI, Kelompok Kerja PAK PGI, yayasan sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, guru, peserta didik, keluarga, dan masyarakat dalam rangka implementasi pengembangan kesadaran teologi difabilitas dalam kurikulum PAK di sekolah .

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Bagi penulis, strategi advokasi difabilitas dapat pula dilakukan melalui strategi pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Namun sebelumnya, penulis telah meneliti terlebih dahulu sejauh mana kurikulum sudah peka terhadap isu teologi difabilitas. Ternyata, hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi difabilitas belum dibahas secara komprehensif dalam kurikulum PAK di sekolah walaupun sudah dibahas secara eksplisit dalam kadar minim dan kurikulum mengandung banyak potensi pembahasan isu teologi masyarakat inklusif. Hal ini nampak dari distribusi frekuensi kurikulum eksplisit dengan rentang nol hingga dua mengindikasikan bahwa isu teologi masyarakat inklusif masih terbilang minim. Sebab, frekuensi angka ideal yang diharapkan setidaknya berada pada rentang 50-100 % dari jumlah mata pelajaran dalam setiap jenjang kelasnya sedangkan distribusi kurikulum implisitnya menunjukkan potensi yang baik untuk disajikan isu teologi difabilitas karena nilainya 25-50%. Berpijak pada data tersebut bagi penulis, apabila kurikulum eksplisit tidak memungkinkan sebagai sarana pengembangan kesadaran teologi difabilitas maka kurikulum implisit dapat didongkrak untuk membahas teologi difabilitas karena potensi tersebut. Dengan demikian, penulis menindaklanjuti proses tersebut dengan mengajukan teologi masyarakat inklusif sebagai dasar teologis.

Dalam hal ini, teologi difabilitas tersebut merujuk pada teologi masyarakat inklusif. Proses konstruksi teologi ini berpijak pada empat parameter terbangunnya masyarakat inklusif yaitu keberagaman, kesetaraan, martabat, dan partisipasi aktif. Setiap parameter memberikan nilai teologisnya sendiri-sendiri dan memberikan sumbangsih dalam pembentukan teologi masyarakat inklusif. Nilai keberagaman menunjukkan menggiring terciptanya peleburan dalam sebuah keumuman (generalitas) melainkan masyarakat dibangun sebagai formasi sosial yang terbuka ruang-ruang bagi identitas beragam (khusus-spesifik) dan menghubungkannya secara integratif dalam kehidupan interdependensi. Nilai kesetaraan memunculkan pemikiran bahwa perlakuan kesetaraan bukan semata berorientasi perlakuan sama antara kedua kubu melainkan pengembangan dari penghargaan diferensiasi tiap anggota yang dilakukan secara seimbang guna menjalankan peran dan memperoleh haknya secara seimbang pula dengan mendasarkan diri pada

teologi akses menurut Block. Nilai martabat merupakan esensi dasar setiap manusia dan tidak terkecuali bagaimanapun kualitasnya karena kualitas tidak ada kaitannya dengan martabat. Walaupun orang masih memegang itu, Reynolds telah mengingatkan bahwa setiap orang memiliki keterbatasan, kerentanan, dan kelemahan di balik kualitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, semuanya harus dibangun secara interdependensi (saling ketergantungan) masyarakat dalam terang kasih Allah. Kemudian, nilai partisipasi aktif menekankan partisipasi bukan semata menunjuk pada akses saja melainkan menempatkan semua orang berada pada tempat bersama dan diterima sebagai bagian bersama dalam anugerah Tuhan atas dirinya secara utuh serta mengizinkan semua orang berkarya dan memberikan kontribusi pada komunitas.

Keempat nilai teologi masyarakat inklusif tersebut kemudian diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan dengan menggunakan Pendidikan Agama Kristen. Sebab, pendekatan ini digunakan penulis sebagai kendaraan strategi pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa perwujudan Kerajaan Allah penuh dengan keadilan dan cinta kasih. Berpegang pada orientasi ini, peserta didik mampu berpartisipasi dalam pelayanan nyata dalam masyarakat. Partisipasi ini menunjukkan integritasnya sebagai umat Kristiani yang setia dan bermitra dengan Allah untuk mencapai transformasi dunia, khususnya dalam kenyataan diskriminasi terhadap difabel dari "orang normal". Dengan berbekal pada kendaraan dan proses tersebut maka penulis mengembangkan strategi tersebut dalam materi pembelajaran, metode pembelajaran, silabus, penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai komponen pembentuk kurikulum.

Setelah semua proses tersebut dilewati, penulis merasa barulah kurikulum mampu memberikan sumbangsih kurikulum PAK di sekolah bagi perjuangan kaum difabel di Indonesia. Bagi penulis, hal ini berbanding lurus. Maksudnya, kurikulum PAK di sekolah yang menyajikan isu teologi difabilitas dalam porsi banyak dapat berpeluang besar dalam menginspirasi peserta didik menjadi pejuang dan sebaliknya sebagai wujud respon peserta didik terhadap konteks, khususnya diskriminasi terhadap kaum difabel. Walaupun, argumentasi ini masih bisa dipatahkan karena korelasi materi pelajaran dan ukuran menginspirasi atau tidaknya susah diukur. Walaupun bisa, nilainya masih sangat minim dan perlu diklarifikasi lebih lanjut melalui penelitian kajian psikologi pendidikan dan pembelajaran. Tetapi menurut penulis, setidaknya langkah kecil materi pelajaran dengan isu teologi masyarakat inklusif diharapkan mampu melahirkan korelasi demikian. Sebab,

penyajian materi difabilitas dapat mengajak peserta didik dalam membangun kesadaran kritis terhadap kenyataan yang dialami difabel. Hal ini dilakukan melalui proses refleksi kritis (berpikir kritis) dalam bingkai pembelajaran PAK.

Penulis pun menyadari bahwa ide pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif tidak akan terwujud bila tanpa adanya dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak *stakeholder* pelaksanaan pendidikan. Maka, bagian selanjutnya mensinyalir saran dan usul bagi mereka dalam keikutsertaan membangun interdependensi dalam mewujudkan implementasi strategi pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum PAK di sekolah. Semua dilakukan demi terwujudnya kesetaraan “orang normal” dan difabel di Indonesia.

5.2. Usulan

Bagian ini disajikan usulan dari penulis bagi *stakeholder* pendidikan yaitu PGI, Kelompok Kerja PAK PGI, yayasan sekolah pelaksana, kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Dalam hal ini, penulis tidak bermaksud menggurui mereka sebab penulis merasa bahwa semua *stakeholder* lebih berpengalaman dibanding penulis dalam melihat realita lapangan. Tetapi setidaknya melalui kerja kecil ini, penulis berharap mampu memberikan sumbangan kecil bagi terwujudnya kesetaraan “orang normal” dan difabel.

5.2.1. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI)

PGI bertanggungjawab dalam proses PAK di Indonesia. Pernyataan tersebut disinyalir dari mandat gereja-gereja anggota agar tetap memberikan ruang bagi proses PAK di Indonesia. Sebab, PAK memang merupakan tanggung jawab gereja sebagai wujud mengemban Injil dan ditugasi untuk menyebarkanluaskannya tetapi PAK tidak identik dengan pemberitaan Injil dan proselitisasi.²⁵⁹ Dengan pola demikian, PAK sebagai tugas panggilan gereja merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik melalui pertolongan roh Kudus dapat memahami dan menghayati Kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungannya.²⁶⁰

²⁵⁹Jedida T. Posumah-Santoso, “Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen?” dalam Andar Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan*, h. 157.

²⁶⁰Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Strategi Pendidikan Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), h. 44.

Oleh karena itu berkenaan dengan strategi pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum PAK di sekolah, PGI diharapkan tetap memberi ruang dan bertanggungjawab terhadap proses PAK di Indonesia. Secara konkrit, hal tersebut terukur pada konsistensi kesediaan PGI dalam memfasilitasi bidang Koinonia melalui Kelompok Kerja PAK PGI guna memproduksi kurikulum PAK di sekolah di periode sekarang maupun mendatang berkenaan dengan implementasi kurikulum 2013. Fasilitas tersebut nampak melalui dukungan dari PGI terhadap Kelompok Kerja PAK PGI dalam menyelenggarakan berbagai pelatihan dan pengembangan penulisan kurikulum PAK di sekolah mendatang sesuai kurikulum 2013 melalui konsultasi berbagai pakar ilmu PAK atau ilmu lain yang mendukung dan pembinaan kesadaran teologi masyarakat inklusif bagi semua anggota Kelompok Kerja PAK PGI, penulis kurikulum PAK di sekolah, agar mereka mengalami transformasi paradigma terlebih dahulu sebelum melakukan transformasi kurikulum PAK di sekolah. Bagi penulis, hal ini menjadi penting karena langkah ini merupakan langkah pertama sebelum terlaksananya berbagai proyek penulisan kurikulum PAK di sekolah. Bila hal ini tidak dilakukan, kurikulum PAK di sekolah berbasis pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif pun tidak akan pernah terjadi.

Dengan dilaksanakannya usulan tersebut, pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dapat terintegrasi dalam kurikulum PAK di sekolah dari Kelompok Kerja PAK PGI. Integrasi ini menjadi penting sebab hal ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran PAK transformasi bagi peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik dikader dan diasah kepekaan sosialnya dalam melihat diskriminasi terhadap difabel dan membawanya sebagai ruang kesetaraan antara “orang normal” dan difabel dalam masyarakat inklusif. Namun, penulis menyadari bahwa proses pembentukan masyarakat inklusif membutuhkan proses panjang tetapi hal ini harus mulai dibentuk sejak dini. Dengan demikian, masyarakat inklusif bukan sekedar utopia melainkan terwujud dalam kenyataan walaupun membutuhkan proses panjang.

5.2.2. Kelompok Kerja Pendidikan Agama Kristen Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PAK PGI)

Kelompok Kerja PAK PGI sebagaimana lembaga yang dibentuk oleh PGI sebagai tim yang menangani penulisan kurikulum PAK PGI di sekolah diharapkan konsisten dalam menjalankan mandat dan tugasnya dalam memproduksi kurikulum PAK di sekolah walaupun penulis juga menyadari bahwa upaya tersebut tidak mudah karena bersentuhan

dengan berbagai perubahan kebijakan pemerintah dalam menentukan kurikulum nasional yang harus direspon dengan cepat dan tepat. Namun menurut penulis, konsistensi ini harus tetap dilakukan sebagai langkah pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif dalam kurikulum PAK PGI sebab bila tidak maka harapan terjadinya kesetaraan “orang normal” dan difabel tidak akan pernah terjadi.

Selain itu, berbagai fasilitas dari PGI terkait pelatihan dan pembinaan kesadaran teologi masyarakat inklusif dan pengembangan penulisan kurikulum PAK di sekolah harus ditindaklanjuti dengan baik bagi seluruh tim penulis kurikulum PAK di sekolah. Sebab, bila hal ini tidak dilakukan lalu bagaimana mungkin kurikulum PAK di sekolah dapat memberikan sumbangsih bagi perjuangan kesetaraan “orang normal” dan difabel di Indonesia karena penulis kurikulum PAK di sekolah belum atau tidak peka terhadap teologi masyarakat inklusif dan konstruksi kenyataan di lapangan. Dengan demikian, penulis kurikulum PAK di sekolah terlebih dahulu mengalami transformasi paradigma teologi masyarakat inklusif terlebih dahulu barulah kemudian pembaca dan pengguna kurikulum yang mengalami transformasi. Transformasi ini menjadi penting sebab cikal bakal pembentukan masyarakat inklusif menjadi nyata sebagaimana terciptanya kesetaraan “orang normal” dan difabel di Indonesia. Walaupun, penulis menyadari bahwa proses ini membutuhkan waktu panjang karena berkenaan dengan perubahan paradigma kemudian diwujudkan dalam aksi konkrit.

5.2.3. Yayasan Sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional

Penulis menyadari bahwa sekolah-sekolah yang tersebar di Indonesia terklasifikasi dalam dua jenis yakni sekolah negeri langsung berafiliasi di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dan sekolah swasta berafiliasi di bawah naungan yayasan sekolah. Kemudian, yayasan sekolah berafiliasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Berpijak pada klasifikasi tersebut, penulis berharap yayasan sekolah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional memberikan mandat bagi sekolah-sekolah untuk menggunakan kurikulum PAK di sekolah sesuai kurikulum 2013 dengan berbasis pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif . Hal ini dilakukan guna terwujudnya sekolah-sekolah berbasis kesadaran teologi masyarakat inklusif . Bila hal ini dilakukan, kesetaraan “orang normal” dan difabel pun diharapkan terjadi juga. Karena, langkah kecil sudah dilakukan dengan terciptanya sekolah inklusif maka pembelajaran transformasi inklusif pun terjadi bagi peserta didik. Peserta didik dapat

memiliki paradigma baru dalam melihat difabel dan mengembangkan kesadaran paradigma tersebut dalam aksi nyata walau kecil dan sederhana. Dengan demikian, langkah awal terciptanya kesetaraan “orang normal” dan difabel dalam masyarakat inklusif dapat terjadi. Walaupun, penulis sendiri menyadari bahwa perwujudan iklim masyarakat inklusif membutuhkan waktu yang panjang karena berkenaan dengan perubahan paradigma masyarakat dalam melihat difabel kemudian bersedia membangun masyarakat inklusif demi terwujudnya kesetaraan “orang normal” dan difabel di Indonesia.

5.2.4. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan memiliki semangat visioner. Visioner tersebut dinyatakan melalui penciptaan identitas melahirkan makna kultural di dalam komunitas yang tercakup dalam penciptaan kultur sekolah dan dalam menuju masa depan sekolah yang dilandasi nilai-nilai yang kuat dan abadi.²⁶¹ Dalam hal ini, nilai bisa juga menunjuk pada teologi masyarakat inklusif. Kemudian berkenaan dengan visioner, penulis merasa bahwa hal ini selaras dengan keikutsertaan kepala sekolah dalam merespon kebijakan dari yayasan sekolah atau dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dalam mencanangkan penggunaan kurikulum PAK di sekolah berbasis pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif. Respon tersebut ditindaklanjuti melalui adanya keputusan bagi semua guru PAK di sekolah tersebut turut menggunakan kurikulum PAK di sekolah berbasis pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif. Dengan langkah strategis demikian, peserta didik dapat terbangun paradigma teologi masyarakat inklusif dalam mengembangkan kesetaraan “orang normal” dan difabel di Indonesia. Kemudian, paradigma tersebut diwujudkan dalam aksi konkrit bagi perjuangan keberadaan difabel melalui terciptanya masyarakat inklusif.

5.2.5. Guru

Guru diharapkan memiliki kepekaan baru dalam melihat peserta didik di mana peserta didik memiliki potensi kemanusiaan dan kecerdasan sehingga peserta didik turut mempunyai potensi politik dan kesadaran untuk melawan segala bentuk kesewenang-

²⁶¹Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta: Lkis, 2010), h. 45.

wenangan dan ketimpangan sosial.²⁶² Berpijak pada pemahaman tersebut, guru dengan berbekal kesediaan menindaklanjuti kebijakan dari kepala sekolah dalam menggunakan kurikulum PAK di sekolah berbasis pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif diharapkan dapat mendampingi perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan diri menjadi insan pejuang keberadaan difabel di Indonesia. Pendampingan tersebut diiringi pula melalui pengemasan metode pengajaran transformatif dalam bingkai dialog teologi masyarakat inklusif melalui pengajaran PAK di kelas dan keikutsertaan guru dalam lika-liku peserta didik dalam memproses diri menjadi aktivis teologi masyarakat inklusif.

5.2.6. Peserta Didik

Peserta didik dengan berbagai dimensi perbedaannya, di antaranya perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis, diharapkan mampu mengembangkan kesadaran teologi masyarakat inklusif sebagaimana yang diajarkan guru melalui pembelajaran PAK di sekolah dengan pengembangan kesadaran teologi masyarakat inklusif. Pembelajaran tersebut diharapkan dikelola dengan baik bukan sekedar pada ranah kognitif semata melainkan terintegrasi dengan ranah afektif dan psikomotorik, khususnya pengembangan sebagai pola hidup. Melalui pola demikian, peserta didik dapat menghayati nilai kesadaran teologi masyarakat inklusif dan melakukan dalam praksis kehidupan nyata dengan mengubah berbagai diskriminasi terhadap difabel menjadi kesetaraan “orang normal” dan difabel. Walaupun, penulis turut menyadari bahwa pembangunan masyarakat inklusif membutuhkan waktu panjang karena berkenaan dengan perubahan paradigma masyarakat dalam melihat difabel kemudian mengembangkan solidaritas terhadapnya. Kemudian, barulah hal ini menjadi cikal bakal terciptanya masyarakat inklusif.

5.2.7. Orang Tua

Kesadaran teologi masyarakat inklusif sudah diberikan di bangku sekolah melalui PAK. Namun, hal ini tidak berarti bahwa PAK tidak bisa diberikan di keluarga. Menurut penulis, kesadaran teologi masyarakat inklusif melalui PAK tetap bisa disampaikan di

²⁶²Eko Prasetyo. *Guru: Mendidik itu Melawan!* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), h. 185.

keluarga. Sebab, orang tua dalam keluarga merupakan pendidik kodrati bagi peserta didik di samping guru di sekolah sebagai pendidik profesional. Dengan kata lain, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi peserta didik. Dari orang tua, peserta didik mula-mula menerima pendidikan sebelum peserta didik mengenal bangku pendidikan formal. Maka sudah sewajarnya, orang tua harus membimbing peserta didik bertumbuh dan mencari terobosan-terobosan menjadi agen aktivis teologi masyarakat inklusif. Bimbingan tersebut dinyatakan melalui penciptaan keadaan yang membuat peserta didik mampu mendobrak hambatan terwujudnya kesetaraan “orang normal” dan difabel dengan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan pola demikian, peserta didik mampu mengalami terobosan dan sanggup bergerak lebih jauh menelusuri perwujudan kesetaraan “orang normal” dan difabel dengan berbekal pada segenap potensi yang ada.

5.2.8. Masyarakat

Masyarakat sebagai *locus* berteologi diharapkan turut andil dalam perwujudan teologi masyarakat inklusif. Peran tersebut diharapkan melekat dalam setiap anggota dalam masyarakat. Masalahnya, proses tersebut mungkin memerlukan waktu lama tetapi melalui proses pendidikan masyarakat, kesadaran teologi masyarakat dapat terjadi. Pendidikan tersebut bisa melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat sebagai motor penggeraknya lalu direspon oleh semua anggota masyarakat. Bagi penulis, masyarakat harus ditransformasi menjadi kelompok atau komunitas yang memiliki kesadaran diri yang bertindak terlebih dahulu kemudian menuju kesadaran teologi masyarakat inklusif guna meraih terwujudnya penentangan sikap-sikap diskriminatif terhadap difabel dalam masyarakat dan menganggap difabel sebagai bagian inti dari masyarakat juga bukan sekedar pelengkap atau *the others*. Bila hal ini terwujud maka iklim masyarakat inklusif dapat terwujud dengan mudah.

Berpijak pada saran dan usul di atas, penulis menyadari bahwa perwujudan kesetaraan “orang normal” dan difabel bukan hasil kerja kelompok partikularis, aktivis difabilitas, melainkan sinergi semua komponen *stakeholder* pendidikan dalam menggelar terwujudnya pembelajaran dengan pengembangan kesadaran teologi difabilitas dalam kurikulum PAK di sekolah. Selain itu, penulis pun menyadari bahwa aksi ini membutuhkan waktu panjang dan tidak berada pada hitungan bukan melainkan tahunan, bahkan abad, hingga terwujudnya suasana inklusifitas sejati dalam masyarakat sebagai wujud konkrit kesetaraan “orang normal” dan difabel. Dengan demikian, penulis menyatakan “Mari kita bekerja sama dalam membangun

kesetaraan “orang normal” dan difabel melalui kesuksesan pengembangan kesadaran teologi difabilitas dengan pendekatan transformatif dalam kurikulum PAK di sekolah .” []

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amaladoss, Michael, *Teologi Pembebasan Asia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Adeney-Risakotta, Farsijana, "Masyarakat sebagai Titik Berangkat Penelitian dan Pengabdian dari Perguruan Tinggi" dalam LPPM. *Pengantar Metode Penelitian Interdisiplin*, Yogyakarta: LPPM UKDW Press, 2005.
- Agung, Majelis, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, Malang: Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan, 1996.
- Apple, Michael W., Luis Armando Ganding, dan Alvaro Moreira Hypolito "Paulo Freire" dalam Joy A. Palmer (ed.). *50 Pemikir Paling Berpengaruh terhadap Dunia Pendidikan Modern: Biografi, Dedikasi, dan Kontribusinya*, Yogyakarta: Laksana, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Banawiratma, J.B, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- _____, "Analisis Sosial dan Pembebasan: Refleksi Teologis", dalam J.B. Banawiratma (ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Banks, James A, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum and Teaching*, Needham Heights: Allyn & Bacon, 2001.
- Bessie, Yethie dan Nofedin Waruwu, *Modul & Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti untuk Kelas 10 SMA/K*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Block, Jennie Weiss, *Copious Hosting: A Theology of Access for People with Disabilities*, New York: Continuum, 2002.
- Butarbutar, Margiot Tua dan Stepanus *Modul & Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti untuk Kelas 7 SMP*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Chen, Martin, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Christiani, Tabita Kartika, "Metode Berteologi Difabilitas dalam Konteks Indonesia" dalam Retnowati, Tabita Kartika Christiani, Norman M. Nenohai (eds.) *Prosiding Seminar dan Lokakarya "Diskursus Difabilitas dalam Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja di Indonesia"*, Salatiga: Universitas Kristen Salatiga, 2013.
- _____, "Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas" Josef M.N. Hehanussa dan Budyanto (eds.), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku*

Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo, M.A., Ph.D, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012.

_____, "Persons with Disabilities in Indonesia" dalam Wati Longchar dan Gordon Cowans (eds.), *Doing Theology from Disability Perspective*, Manila: ATESEA, 2011.

_____, "Problem and Challenges of Persons with Disabilities in Indonesia Society from Christian Perspective" dalam Tabita Kartika Christiani, Robert Setio, dan Masriany Sihite (eds.), *Proceeding of the Workshop on Disability Discourse for Theological Institution in Indonesia*, Yogyakarta: Duta Wacana Christian University, 2011.

Dahlan, M. Alwi, "Menjabarkan Kualitas dan Martabat Manusia dan Masyarakat" dalam Sofian Effensi, Sjafrin Sairin, M. Alwi Dahlan (peny.), *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.

Darmaputera, Eka, "Hak Asasi Manusia Perspektif Teologis" dalam Weinata Sairin dan J. M. Pattiasina (penyunting). *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-Hak Asasi Manusia* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Drewes, B.F., *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Dykstra, Craig, dan Dorothy C. Bass, "A Theological Understanding of Christian Practices" dalam Miroslav Volf dan Dorothy C. Bass (eds.) *Practicing Theology: Beliefs and Practices in Christian Life* Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.

Dunn, William N, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Eiesland, Nancy L, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, Nashville: Abingdon Press, 1994.

Fakih, Mansour, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Febriasih, Happy Budi (penyunting). *Partisipasi Warga dalam Pembangunan dan Demokrasi* (Malang: Averroes Press, 2012

Freire, Paulo, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan*, Jakarta: Gramedia, 1984.

- _____, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- _____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fritzson, Arne, "Disability and Meaning" dalam Arne Fritzson dan Samuel Kabue, *Interpreting Disability: A Church of All and for All*, Geneva: WCC Publication, 2004.
- Gereja-gereja di Indonesia, Persekutuan, *Strategi Pendidikan Kristen di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- GKJ, Sinode. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja-Gereja Kristen Jawa*, Salatiga: Sinode GKJ, 2005.
- Hadisumarta, FX., "Keadilan Sosial" dalam A. Eddy Kristiyanto. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hardiman, F. Budi. *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Hariadi, Sunarru Samsi, dan Widi Artanto, *Metode Pembinaan Remaja*, Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ dan GKI Jateng, 1997.
- Harris, Maria, *Fashion Me A People: Curriculum in the Church*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.
- Hartono, Chris, *Gerakan Oikumenis di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1984.
- Healy, Nicholas M.. *Church, World, and the Christian Life: Practical Prophetic Ecclesiology*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Hiebert, Paul G., *Transforming Worldview: An Anthropological Understanding of How People Change* Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2008.
- Ibrahim, Idi Subandy, *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratis di Indonesia*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Joseph, Priscilla D.J dan Nofedin Waruwu, *Modul & Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti untuk Kelas 4 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. *Models of Teaching: Model-model Pengajaran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kadarmanto, Ruth, "Pelbagai Metode dalam Pendidikan Agama Kristen" dalam Andar Ismail (peny.) *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Killen, Patricia O'Connell, *The Art of Theological Reflection*, New York: Crossroad, 1994.

- Kinast, Robert L., *Theological Reflections?*, New Jersey: Paulist Press, 2000.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kusmaryanto, CB, *Tolak Aborsi: Budaya Kehidupan versus Budaya Kematian*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Lantieri, Linda, "A Vision of Schools with Spirit" dalam Linda Lantieri (ed.). *School with Spirit: Nurturing the Inner Lives of Children and Teachers*, Boston: Beacon Press, 2001.
- Little, Sara, *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*, Atlanta: John Knox Press, 1983.
- Longchar, Wati, "Culture, Sin, Suffering and Disability in Society" dalam Wati Longchar dan Christopher Rajkumar (ed.) *Embracing the Inclusive Community: A Disability Perspective* (Bangalore: BTESSC/ SATHRI, NCCI & SCEPTRE, 2010
- _____, "Persons with Disabilities in Society and Church in Asia" dalam Hope Antone, Wati Longchar, Hyunju Bae, Huang Po Ho dan Dietrich Werner (eds.), *Asian Handbook for Theological Education and Ecumenism*, Kolkata: ESPACE, 2013.
- Lok, Helen, "Individu Pembaharu dan Masyarakat Terbuka" dalam Muhammad Hidayat Rahz (eds.). *Menuju Masyarakat Terbuka*, Yogyakarta: Ashoka Indonesia-Insist, 1999.
- Nicholas M. Healy. *Church, World, and the Christian Life: Practical Prophetic Ecclesiology*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Mangunhardjana, A., *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Maxwell, John C., *Orang Tua Abad ke-21: Terobosan Menjadi Orang Tua di Zaman Sulit* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Muslich, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- _____, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan: Pedoman bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, dan Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muzamiroh, Mida Latifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013*, Jakarta: Kata Pena, 2013.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nitiprawiro, Francis Wahono, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.

- Noor, Rohinah M, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Palmer, Parker J., *The Courage to Teach: Exploring The Inner Landscape of A Teacher's Life*, San Fransisco: Jossey-Bass, 1998.
- Pazmino, Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- PGI, Kelompok Kerja PAK, *Tuhan Mengasihi Aku: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 1 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Tuhan Mengasihi Aku: Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 1 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Tuhan Mengasihi Semua Orang: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 2 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Tuhan Mengasihi Semua Orang: Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 2 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Allah Memelihara Ciptaan-Nya: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 3 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Allah Memelihara Ciptaan-Nya: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 3 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Allah Maha Kuasa: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 4 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Allah Maha Kuasa: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 4 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Allah Penyelamat: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 5 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Allah Penyelamat: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 5 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Hidup Bersyukur: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 6 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Hidup Bersyukur: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 6 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Allah Yang Berkarya: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 7 SMP*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Allah Yang Berkarya: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 7 SMP*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Hidup dalam Anugerahnya: Buku Guru Pelajaran Pendidikan*

- Agama Kristen untuk kelas 8 SMP*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Hidup dalam Anugerahnya: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 8 SMP*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Hidup yang Berubah: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 9 SMP*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Hidup yang Berubah: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 9 SMP*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Bertumbuh dalam Kristus: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 10 SMA*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Bertumbuh dalam Kristus: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 10 SMA*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Berbuah dalam Kristus: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 11 SMA*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Berbuah dalam Kristus: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 11 SMA*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Berkarya dalam Kristus: Buku Guru Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 12 SMA*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- _____, *Berkarya dalam Kristus: Buku Siswa Pelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk kelas 12 SMA*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Posumah-Santosa, Jedida, "Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen?" dalam Andar Ismail, (peny.) *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Prasetyo, Eko, *Guru: Mendidik itu Melawan!*, Yogyakarta: Resist Book, 2006.
- R. Tilaar, H.A, *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2012.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Reinders, Hans S. *Receiving the Gift of Friendship: Profound Disability Theological Anthropology and Ethics*, GrandRapids: William Eerdmans Publishing, 2008.
- Reynolds, Thomas E, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, Grand Rapids: Brazos Press, 2008.
- Russell, Letty M, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Sacks, Jonathan. *The Dignity of Difference: How to Avoid The Clash of Civilizations*, New York:

- Continuum, 2003.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dan Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Salim, Peter, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1987.
- Santoso Sastropetro, R.A., *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni, 1986
- Sastrapratedja, M., "Konsep Kualitas dan Martabat Manusia: Konsep Budayawan dan Masyarakat" dalam Sofian Effensi, Sjafrin Sairin, M. Alwi Dahlan (peny.), *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992.
- Setyawan, Yusak B., "Membaca Alkitab dalam Perspektif Difabilitas" dalam Retnowati, Tabita Kartika Christiani, Norman M. Nenohai (eds.) *Prosiding Seminar dan Lokakarya "Diskursus Difabilitas dalam Pendidikan Teologi dan Pelayanan Gereja di Indonesia"* Salatiga: Universitas Kristen Salatiga, 2013.
- Schipani, Daniel S, "Educating for Social Transformation", dalam Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Seymour, Jack L, "Approaches to Christian Education", Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- _____, dan Donald E. Miller, "Agenda for the Future" dalam Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Sirimorok, Nurhady. *Membangun Kesadaran Kritis: Kisah Pembelajaran Partisipatif Orang Muda* Yogyakarta: INSISTPress, 2010.
- Slamet, Y., *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993.
- Smith, J. David, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Bandung: Nuansa, 2012.
- Smith, William A., *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sparringa, Daniel, "Multikulturalisme: Dari Pembiaran dan Ko-Eksistensi Menuju Pro-Eksistensi" dalam Suhadi Cholil (eds.), *Diskriminasi di Sekeliling Kita: Negara, Politik*,

- Diskriminasi, dan Multikulturalisme*, Yogyakarta: Interfidei, 2008.
- Sufiyanta, A. Mintara, dan Yulia Sri Prihartini. *Sang Guru Sang Peziarah: Spiritualitas Guru Kristiani*, Jakarta: Obor, 2011.
- Sugirtharajah, R.S. (ed.). *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the Third World*, Cambridge: SPCK, 1991.
- Sugiyanto, *Analisis Statistika Sosial*, Malang: Bayumedia, 2004
- Suparno, Paul, "Pendidikan Nilai di Sekolah dan Persoalannya" dalam Erika Dwi Murwani (peny.) *Pendidikan untuk Perubahan: Terus Berkarya Menjadi Berkat*, Jakarta: BPK Penabur dan BPK Gunung Mulia, 2010.
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Veeger, K.J, *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Wardoyo, Sigit Mangun. *Pembelajaran Berbasis Riset*, Jakarta: Akademia Permata, 2013
- Waruwu, Nofedin dan Lisbet Yuana Gultom, *Modul & Suplemen Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen & Budi Pekerti untuk Kelas 1 SD*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Widiyanto, Dwi Joko, *Membuka Ruang Publik Memperdalam Demokrasi: Prakarsa Daerah Mendorong Partisipasi Warga dalam Perencanaan, Penganggaran, dan Pelayanan Publik*, Bandung: Forum Pengembangan Partisipasi Masyarakat, 2006.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2012.
- Yong, Amos, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*, Waco: Baylor University Press, 2007.
- _____, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2011.
- Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004.
- III, Ben Witherington, *Community Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 & 2 Corinthians*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- VII, Forum Mangunwijaya, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas, 2013.

Jurnal

- Adinda, Titiana, "Menggugat Kebijakan dan Pengadaan Fasilitas Umum untuk Difabel", *Jurnal Perempuan: Mencari Ruang untuk Difabel*, edisi 65.

- Anggoro, Donny, "Rainy M.P. Hutabarat: Kita harus Dua Kali lebih dari Yang Lain", *Jurnal Perempuan: Seberapa Jauh Tanggung Jawab Negara?*, edisi 69.
- Dudek, Stephen S., "Becoming Inclusive Communities of Faith: Biblical Reflection and Effective Frameworks" dalam *Jurnal New Theology Review*, volume 21, nomor 1, Februari 2008.
- Gilliam, Lynn, "Prenatal Diagnosis and Discrimination Against the Disabled" dalam *Journal of Medical Ethics* volume 25, 1999.
- Hartini, Titik, "Pengembangan kesadaran Gender dan Pemberdayaan Perempuan", *Jurnal Perempuan: Pengembangan kesadaran Gender*, edisi 50.
- Masduqi, Bahrul Fuad, "Kecacatan: Dari Tragedi Personal menuju Gerakan Sosial", *Jurnal Perempuan: Mencari Ruang untuk Difabel*, edisi 65.
- Masduqi, Bahrul Fuad, "Revitalisasi Gerakan Difabel di Indonesia", *Jurnal Perempuan: Seberapa Jauh Tanggung Jawab Tanggung Jawab Negara?*, edisi 69.
- Nuttgens, Bridget, "Our Disabled Society" dalam *Jurnal The Tablet* edisi 29 Mei 1999
- R.A.J., A. Philomin, "From the Margins of the Mainstream" dalam *Jurnal Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection* volume 69 no. 12 Desember 2005.
- Setyarini, Dewi, dan Nur Aziza, Ikhaputri, "Membangun Prestasi Komunitas Difabel" dalam *Jurnal Perempuan* edisi 65.
- Shields, Jane, "Faith and Disability: All are Welcome" dalam *The Pastoral Review Journals*, edisi September/ Oktober 2008.

Koran

- Poedjinoegroho, E. Baskoro, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan?* dalam *Kompas*, 29 September 2006.

Situs Web

- Data Departemen Sosial mengenai Penyandang Cacat tahun 2009 dalam <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013> diakses pada Kamis, 25 Mei 2012 pukul 22.00 WIB.
- Data Struktur Program PGI dalam <http://st291735.sitekno.com/page/36129/struktur-program.html> diakses pada Kamis, 25 April 2013 pukul 7.38 WIB.
- Data Struktur dan Program Bidang Koinonia PGI <http://st291735.sitekno.com/page/36956/koinonia.html> diakses pada Kamis, 25 April 2013 pukul 08.05 WIB.

Data Struktur dan Program Bidang Diakonia diakses dari <http://st291735.sitekno.com/page/37001/diakonia.html> diakses pada Kamis, 25 April 2013 pukul 08.50 WIB.

Data dan Struktur Program Koinonia diakses dari <http://st291735.sitekno.com/page/36956/koinonia.html> diakses pada Kamis, 24 April 2013 pukul 21.46 WIB.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Agama Kristen tahun 2006 diakses dari www.kemendiknas.org diakses pada Selasa, 23 April 2013 pukul 15.38 WIB.

©UKDW